

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Media massa diartikan sebagai sebuah entitas yang memiliki peran dan fungsi untuk mengumpulkan sekaligus mendistribusikan informasi ke masyarakat. Pada konteks kepentingan politik, Media massa merupakan kunci dari keberhasilan, dimana di media massa citra perseorangan/kandidat bisa di bangun dan didistribusikan kepada masyarakat secara luas. Dalam pembangunan citra politik proses komunikasi kerap sekali terjadi secara tidak langsung melalui pemberitaan-pemberitaan di media massa. Thomas dan Wareing (1999: 80) mengatakan bahwa media massa adalah sarana untuk mengakses banyak informasi dan merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam masyarakat.

Dimana dalam beberapa kajian tentang peran media massa dalam merubah perilaku masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat signifikan. Pemberitaan dalam media massa merupakan hasil proses kerja profesional yang terorganisasi, dengan menggunakan kaidah dan etika tertentu. Mengingat peran tersebut, maka media massa seharusnya mampu memberikan informasi yang benar dan berimbang. Dengan demikian media dituntut untuk menjadi independen dan objektif, sehingga masyarakat akan mendapatkan informasi secara proporsional.

Politik pencitraan salah satu strategi politik yang kian populer di kalangan para elit politik untuk memperkuat citra diri mereka di mata publik. Harmen (2015: 11) Menurut survey yang dilakukan oleh *Pew Research Center for the People and the Press* terhadap sekitar 200 konsultan politik di seluruh dunia pada

tahun 1997 – 1998 dalam, ditemukan fakta bahwa kualitas dari pesan-pesan kampanye politik sebuah partai politik dan strategi pencitraan para pemimpin partai politik merupakan faktor utama dalam menentukan kemenangan dalam pemilihan umum, sehingga selain faktor biaya yang mutlak dipersiapkan untuk menggerakkan mesin politik, pencitraan partai politik dan pemimpin partai politik merupakan kunci penentu kemenangan. Namun pada kenyataannya, politik pencitraan juga menghadirkan kontroversi dimasyarakat. Kontroversi muncul saat pencitraan dinilai tidak lagi diletakkan pada substansi pencitraan itu sendiri, namun lebih kepada tampilan-tampilan yang kehilangan substansi. Kontroversi semakin menjadi ketika pencitraan politik yang dilakukan dinilai menjadi negatif.

Dalam hal ini peran media massa sangatlah penting dalam citra politik menjelang pilpres 2019 yang citra politik di Indonesia menjadi kontroversi. Hampir setiap hari situasi politik dalam negeri menghiasi media massa. Berita yang menjadi *head lines* pada umumnya memuat berita tentang pertarungan dua pasang kandidat presiden dan wakil presiden untuk memperebutkan kursi RI-1 dan RI-2 periode 2019-2024. Kedua pasangan tersebut adalah Prabowo Subianto – Sandiagio Uno dan Joko Widodo – Ma'ruf. Banyak kalangan menilai bahwa pertarungan memperebutkan kursi presiden dan wakil presiden pemilu tahun ini akan menjadi salah satu pemilu yang fenomenal karena melibatkan *incumbent*.

Jokowi yang dikenal memiliki citra bersih dan pro rakyat, keberhasilan Jokowi memenangi Pilpres 2014 merupakan kekuatan sekaligus kelemahannya. Disebut kekuatan jika program kerjanya memang merupakan solusi bagi masyarakat Indonesia, sehingga Jokowi bisa menjual keberhasilan program

kerjanya selama menjadi presiden. Disebut pula kelemahan jika ada janji-janji selama kampanye yang tidak diwujudkan ketika Jokowi memerintah. Walaupun ada yang diwujudkan, tidak memberikan dampak yang sebelumnya diharapkan masyarakat. Hal itu tentu mendorong para pemilih yang kecewa cenderung beralih ke calon lainnya pada pilpres selanjutnya.

Namun adanya kasus ini bisa menjadi titik balik kepercayaan masyarakat terhadap Jokowi. Maka dari itu, kasus ini menjadi pertarungan bagi Presiden Jokowi untuk memulihkan kepercayaan publik. Bagaimana presiden Jokowi menyelesaikan kasus ini pun mendapat perhatian tersendiri dari berbagai kalangan, tidak terkecuali bagi media massa. Berita tentang Presiden Jokowi dalam menyelesaikan kasus ini sengaja ditampilkan oleh media massa terus menerus dalam waktu cukup yang lama. Media menuntun opini publik dalam menilai kembali kepemimpinan Presiden Jokowi melalui sebuah pembingkai. Opini publik dalam mencitrakan Jokowi dan Prabowo dapat dibentuk melalui pemberitaan. Maka media mengonstruksi cara pandang khalayak mengenai citra-citra dalam pilpres. Dalam melakukan peran tersebut, media terkait pada posisi membela, mempertahankan rezim, maupun menumbuhkan perubahan melalui pemikiran-pemikiran kritis.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai komparasi politik pencitraan dalam media massa jelang pilpres 2019 yang termuat pada Harian nasional Waspada dan Harian Analisa. PT. Harian Umum Nasional WASPADA sebagai salah satu perusahaan surat kabar terbesar di Sumatera Utara dengan penjualan surat kabar hampir 65%. Harian Waspada menjadi salah satu media penting yang

dijadikan sebagai sarana politik pencitraan dalam pilpres 2019 di Kota Medan. Hal ini disebabkan karena beberapa hal yakni Harian Waspada merupakan media yang usianya cukup lama sudah terbit sejak era kemerdekaan, maka Harian Waspada memiliki cukup banyak pengalaman khususnya dalam fenomena perpolitikan jelang pilpres 2019. Sedangkan surat kabar Harian Analisa adalah surat kabar yang terbit di Kota Medan dan diterbitkan sejak 23 Maret 1972, Harian Analisa merupakan salah satu surat kabar terbesar di Kota Medan yang mampu mengimbangi surat kabar lokal kota besar lainnya maupun surat kabar nasional. Pada masa seperti ini, media massa Harian nasional Waspada dan Harian Analisa. Mendapatkan ujian politik, apakah akan mampu memosisikan diri sebagai media massa yang terlepas dari kepentingan politik pada pilpres 2019 atau tidak. Serta Harian nasional Waspada dan Harian Analisa ditantang apakah bisa menghadapi godaan yang muncul dari tim pemenangan pilpres 2019 sehingga bersikap memihak atau tetap dapat bersikap netral. Studi ini dilakukan untuk melihat kuantitas komparasi politik pencitraan terhadap pilpres 2019.

Dari pemberitaan Harian Waspada dan Analisa selama periode yang ditetapkan edisi 1-15 April 2019, peneliti menemukan Harian Waspada menurunkan sebanyak 17 laporan untuk paslon 01 (Joko Widodo – Amin Ma'ruf) dan sejumlah 32 laporan paslon 02 (Prabowo Subianto – Sandi Uno). Sedangkan Harian Analisa menurunkan sebanyak 27 laporan untuk paslon 01 (Joko Widodo – Amin Ma'ruf) dan sejumlah 14 laporan paslon 02 (Prabowo Subianto – Sandi Uno). Dari data ini dapat dilihat bahwa Harian Waspada laporan lebih banyak menurunkan laporan terhadap paslon 02 (Prabowo Subianto

– Sandiagio Uno) dibandingkan laporan yang diturunkan Harian Analisa. Sedangkan laporan untuk paslon 01 (Joko Widodo – Amin Ma'ruf) baik di Harian Waspada maupun di Harian Analisa memiliki frekuensi lebih banyak dibandingkan laporan paslon 02 (Prabowo Subianto – Sandiagio Uno), netralitas berita penting untuk media tetap profesional dan berkompeten sebagai media informasi yang berkualitas.

Maka dalam hal ini peran media massa seharusnya mampu memberikan informasi yang benar dan berimbang. Dengan demikian media dituntut untuk menjadi independen dan objektif, sehingga masyarakat akan mendapatkan informasi secara proporsional. Namun beberapa media dalam menyampaikan informasi dipengaruhi oleh kebijakan redaksional media dan ideologi yang dianutnya. Oleh karena itu, perbedaan media massa lokal Harian Analisa maupun Harian Waspada dapat memberitakan mengenai politik memberikan porsi yang sama kepada partai politik yang menjadi independen dan objektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana kecenderungan pemberitaan oleh dua media yang mempunyai ideologi yang berbeda yaitu untuk mengetahui bagaimana pencitraan politik pada pemilihan Umum (Pemilu) Presiden 17 April 2019 yang dicitrakan oleh Harian Waspada dan Analisa dalam pemberitaan di media terkait praktek-praktek produksi pencitraan politik dengan menggunakan analisis citra pada pemberitaan kampanye PILPRES 2019-2024, sekaligus mengidentifikasi perbedaannya oleh Harian Waspada dan Harian Analisa.

1.2 Batasan Masalah

Untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas sehingga dapat menghamburkan penelitian, penulis membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

“Politik pencitraan pada Pemilu Presiden 2019 di media massa lokal harian Waspada dan Analisa”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana politik pencitraan pada Pemilu Presiden 2019 di media massa lokal harian Waspada dan Analisa”

1.4 Tujuan Penulisan

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sebagai berikut:

“Untuk mengetahui politik pencitraan pada Pemilu Presiden 2019 di media massa lokal harian Waspada dan Analisa”

1.5 Manfaat Penulisan

1. Secara praktis, rekomendasi praktis ini peneliti ditujukan untuk Harian Waspada dan Analisa memiliki peran sebagai wadah penyampai informasi, hiburan, pendidikan juga berfungsi sebagai kontrol sosial. Akan tetapi peran media massa kini mulai digerus oleh kalangan pemilik media, sehingga berdampak pada pemberitaan yang sarat akan kepentingan.

2. Secara praktis, penelitian ini ditujukan bagi para pembaca atau pengonsumsi informasi di media massa. Pembaca harus memiliki pemikiran yang kritis dalam mengonsumsi informasi yang diperoleh dari media. Dari penelitian ini diharapkan para pembaca menjadi lebih cermat dalam menerima informasi dan menfilter berita yang disajikan oleh media-media.

